

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepuasan Pernikahan

1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) berasal dari kata “kepuasan” dan “pernikahan”. Kata “kepuasan” berasal dari kata “puas” dan kata “pernikahan” yang berasal dari kata “nikah”. Adapun kata “puas” memiliki arti perasaan senang, lega, serta merasa hasrat telah terpenuhi, sedangkan kata “nikah” yang bermakna perjanjian resmi pada suatu pasangan yang sifatnya mengikat suatu hubungan satu sama lain antara laki-laki dan perempuan. Kepuasan pernikahan juga dapat didefinisikan sebagai suatu situasi psikologis terbentuk karena kebiasaan dari hal-hal positif maupun negatif yang tercipta dari adanya pernikahan (Shackelford & Buss, 2000).

Tidak sedikit ahli yang mendefinisikan dan mengkaji kepuasan pernikahan sebagai salah satu konstruk psikologi. Fowers dan Olson (1993) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan ialah perasaan dan evaluasi subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami dan isteri terhadap beberapa dimensi pernikahan, seperti bagaimana pasangan berkomunikasi, penyelesaian konflik bersama, hubungan seksual, dan lain sebagainya. Snyder (1979) juga mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan adalah bentuk konstruk dalam individu meliputi berbagai dimensi, seperti

komunikasi, interaksi dengan pasangan di waktu luang, pembagian peran dalam rumah tangga, dan riwayat distress dalam keluarga.

Zaheri, Dolatian, Shariati, Simbar, Ebadi, dan Azghadi (2016) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan ialah keadaan dimana suatu pasangan suami istri merasakan kepuasan dari pernikahannya dalam berbagai aspek. Menurut Callan dan Noller (1987), kepuasan pernikahan merupakan sebuah evaluasi subjektif berdasarkan sejauh mana individu memiliki hubungan yang baik dengan pasangan yang berkaitan dengan kehidupan pernikahannya melalui perasaan bahagia atau puas.

Berdasarkan beberapa paparan dan penjelasan mengenai kepuasan pernikahan di atas, maka kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai konstruk psikologis pada suatu pasangan baik suami maupun istri yang muncul dari pernikahan yang bersifat evaluatif dan subjektif terhadap berbagai dimensi dan area yang muncul melalui pernikahan tersebut.

2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan

Fowers dan Olson (1993) mengemukakan beberapa aspek kepuasan pernikahan yaitu sebagai berikut:

a. *Personality issues* (masalah kepribadian)

Personality issues sebuah persepsi individu dan pasangan satu sama lain. Temperamen, kelekatan, serta cara berpikir mengenai pandangan umum, maupun tingkat kepuasan yang dirasakan. Apabila ditinjau dengan *work-family balance*, masalah kepribadian penting

agar pasangan mampu memahami kepribadian satu sama lain contohnya bagaimana kedekatan satu sama lain, pandangan, cara berpikir dalam membagi dua peran antara pekerjaan dan keluarga.

b. *Communication* (komunikasi)

Communication ialah perasaan serta sikap individu yang berkaitan dengan bagaimana individu melakukan komunikasi bersama pasangan dalam hal penerimaan maupun pemberian informasi. Apabila ditinjau dengan *work-family balance* komunikasi penting agar pasangan mudah dan memahami dengan tepat dalam memberi maupun menerima suatu informasi satu sama lain, sebagai contoh yaitu pasangan dalam berkomunikasi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi pada dua peran antara keluarga dan pekerjaan.

c. *Conflict resolution* (resolusi konflik)

Conflict resolution merupakan persepsi pasangan terhadap suatu konflik dan penanganannya. Penanganan dan strategi untuk mengakhiri konflik salah satunya berupa keterbukaan pasangan. Apabila ditinjau dengan *work-family balance* penting agar pasangan mudah dan memahami dengan tepat dalam memberi maupun menerima suatu informasi satu sama lain, sebagai contoh yaitu pasangan dalam berkomunikasi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi pada dua peran antara keluarga dan pekerjaan.

d. *Financial management* (pengaturan keuangan)

Financial management merupakan pengambilan sikap dan bagaimana individu berpersepsi terhadap penanganan masalah ekonomi, perencanaan keuangan, serta pembagian alokasi penggunaan uang dalam keluarga. Apabila ditinjau dengan *work-family balance*, pengaturan keuangan penting agar pasangan dapat mengatur keuangan keluarga baik dari pendapatan istri maupun suami agar dialokasikan dalam kebutuhan sehari-hari seperti misalnya pendapatan suami digunakan untuk makan sehari-hari dan pendapatan istri digunakan untuk biaya pendidikan anak yang bertujuan agar tercipta keseimbangan antara dua peran dalam pekerjaan dan keluarga.

e. *Leisure activities* (kegiatan di waktu luang)

Leisure activities adalah suatu sikap individu maupun pasangan untuk merencanakan dan menghabiskan waktu luang bersama. Apabila ditinjau dengan *work-family balance*, kegiatan di waktu luang penting agar pasangan dapat menggunakan waktu luang satu sama lain untuk perencanaan berlibur dengan keluarga anak yang bertujuan agar tercipta keseimbangan antara dua peran dalam pekerjaan dan keluarga.

f. *Sexual relationship* (hubungan seksual)

Sexual relationship terkait dengan berbagai bentuk dari pemberian kasih sayang dan pemenuhan hasrat seksual terhadap pasangan. Hal ini dapat disimpulkan juga sebagai refleksi dari sikap

individu dan pasangan terhadap isu seksual, perilaku seksual, dan kesetiaan seksual pada pasangan.

g. *Children and parenting* (anak-anak dan pengasuhan)

Children and parenting mencakup pembagian tugas pengasuhan dan berbagi tujuan demi kepentingan anak. *Children and parenting* merupakan sebuah sikap yang berdampak dari kehadiran anak bagi pasangan. Apabila ditinjau dengan *work-family balance*, anak-anak dan pengasuhan penting agar pasangan dapat secara adil dan sepakat dalam pembagian peran dalam pengasuhan dan anak-anak sebagai contoh pembagian peran pengasuhan secara bergantian dan saling membantu terutama ketika salah satu dari pasangan sedang tidak dapat maksimal melaksanakan peran yang telah ditentukan.

h. *Family and friends* (keluarga dan teman)

Family and friends adalah perasaan serta sikap yang berbentuk pemberian perhatian pada pasangan dalam menjalin hubungan dengan keluarga besar dari satu sama lain keluarga. *Family and friends* dapat berupa menciptakan rasa kenyamanan dan harapan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga, kerabat, dan orang-orang terdekat dalam lingkungan.

i. *Equalitarian roles* (kesetaraan peran)

Equalitarian roles berhubungan dengan sikap terhadap pernikahan dan pembagian peran dalam rumah tangga. *Equalitarian*

roles juga berhubungan dengan kesetaraan antara suami maupun istri dalam berbagi peran dalam pengasuhan dan pengaturan dalam sebuah rumah tangga.

j. *Religious orientation* (orientasi beragama)

Religious orientation ialah sikap, tata cara, serta perilaku pasangan dalam memaknai sebuah pernikahan dan bagaimana cara pasangan secara bersama menjalankan kewajiban, ibadah maupun tindak-tanduk beragama dalam pernikahan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepuasan pernikahan diantaranya adalah masalah kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, pengaturan keuangan, kegiatan waktu luang, hubungan seksual, anak-anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, kesetaraan peran, serta orientasi beragama.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan (Papalia, 2008) yaitu:

a. Komunikasi

Tercapainya kepuasan pernikahan sangat berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan oleh pasangan baik dalam membuat keputusan untuk mengatasi konflik, pengekspresian emosi yang dirasakan maupun lainnya.

b. Usia saat menikah

Usia saat menikah sangat mampu mempengaruhi kepuasan pernikahan. Hal ini dapat mempengaruhi pasangan dari segala pola pikir, sudut pandang, maupun pemecahan masalah.

c. Dukungan emosional

Dukungan emosional penting dimana apabila ketidakcocokan secara emosional dan tidak hanya dukungan emosional dapat memungkinkan terjadinya kegagalan dalam perkawinan.

d. Perbedaan harapan pada pasangan

Perbedaan harapan pada pasangan mampu mempengaruhi kepuasan pernikahan karena perempuan cenderung mementingkan ekspresi emosional, sedangkan suami puas jika istri menyenangkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan diantaranya adalah komunikasi, usia saat menikah, dukungan emosional, serta perbedaan harapan pada pasangan.

B. *Work-Family Balance*

1. *Pengertian Work-Family Balance*

Work-family balance pada umumnya merupakan pencapaian keseimbangan antara peran pekerjaan dan peran keluarga. Awalnya *work-family balance* cukup diartikan dengan keseimbangan antara kerja dan keluarga yang ditandai dengan minimnya konflik yang terjadi diantara

kedua bidang yaitu pekerjaan dan keluarga, namun seiring perkembangan *work-family balance* tidak cukup diartikan dengan rendahnya konflik yang dialami oleh individu dalam bidang pekerjaan maupun keluarga saja, tetapi juga diimbangi dengan adanya pengalaman individu dalam suatu peran menguntungkan dan meningkatkan kualitas hidup di peran lainnya (Hennessy, 2007).

Greenhaus, Collins, dan Shaw (2003) mendefinisikan *work-family balance* merupakan sejauh mana keadaan dalam diri seseorang sama-sama terlibat dan mencapai kepuasan dalam peran pekerjaan maupun peran dalam keluarganya. Lebih lanjut, *work-family balance* juga dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana individu merasakan hubungan positif antara peran pekerjaan serta peran dalam keluarga yang keduanya dipadang sebagai hubungan yang cocok dan keduanya sama-sama mencapai titik keseimbangan masing-masing (Greenhaus & Foley, 2007). Kesimpulan dari definisi ini adalah baik dalam peran pekerjaan maupun keluarga, individu dapat melakukan perannya sama baik dan adil tanpa berat sebelah.

Kalliath dan Brough (2008) menjelaskan bahwa *work-family balance* merupakan tercapainya kepuasan pada semua aspek kehidupan dan hal tersebut membutuhkan tenaga waktu serta komitmen yang didistribusikan dengan baik sehingga konflik yang muncul karena menjalankan dua peran secara bersamaan akan rendah serta memperoleh keuntungan dalam menjalankan perannya tersebut.

Hill, Hawskin, Ferris, dan Weitzman (2001) mengemukakan bahwa *work-family balance* merupakan sejauh mana individu secara bersamaan mampu menyeimbangkan antara dua peran yaitu pekerjaan dan keluarga yang didalamnya terdapat tuntutan temporal, emosional, serta perilaku tanggung jawab atas kedua peran tersebut. Tidak hanya itu, Clark (2000) juga mengemukakan pendapatnya bahwa *work-family balance* ialah kepuasan dan keberfungsian peran pada diri seseorang dalam ranah kerja dan keluarga dengan konflik yang minimal.

Voydanoff (2004) *work-family balance* ialah keadaan dimana individu merasa efektif dan puas dalam peran pekerjaan dan keluarga dimana keduanya selaras dengan prioritas skala kehidupannya. *Work-family balance* juga didefinisikan sebagai keadaan dan seimbangnnya ntara peran dalam pekerjaan dan peran dalam rumah tangga (O'Driscoll, Brough, & Kalliath, 2007). Adapun Frone (2003) juga menjelaskan *work-family balance* sebagai keadaan yang dirasakan individu sebagai ketidakhadiran konflik yang sangat mengganggu, melainkan juga tercapainya integritas antara peran dalam pekerjaan dan keluarga.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, *work-family balance* ialah sejauh mana individu merasa puas atas keterlibatan dirinya dalam peran pekerjaan dan keluarga dimana pencapaian keseimbangan dan perasaan puas tersebut diperoleh tidak hanya dari adanya konflik yang tidak mengganggu tetapi diimbangi dengan

pengalaman-pengalaman individu dalam suatu peran dapat menguntungkan serta meningkatkan kualitas hidup pada peran lainnya.

2. Dimensi *Work-Family Balance*

Menurut Hennesy (2007) menyebutkan bahwa *work-family balance* terbagi menjadi beberapa dimensi yaitu *work-family conflict* dan *work-family enrichment* dimana dimensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. *Work-family Conflict*

Work-family conflict merupakan suatu bentuk konflik dalam diri individu dimana kesulitan yang dihadapi, keterbatasan waktu yang dimiliki, serta ketegangan yang dialami muncul pada dua peran yaitu peran pekerjaan dan keluarga. Tanggungjawab kedua peran tersebut tumpang tindih satu sama lainnya yang menimbulkan konflik.

b. *Work-family Enrichment*

Work-family enrichment merupakan suatu keadaan dimana pengalaman dalam diri individu dalam satu peran meningkatkan kualitas hidup pada peran lainnya. Adapun yang berkaitan diantaranya adalah :

- 1) *Work family capital* merupakan suatu keterlibatan individu dalam pemenuhan diri yang mampu meningkatkan keamanan,

kepercayaan, prestasi, pengetahuan, serta keterampilan yang dapat membantu individu untuk menjadi anggota keluarga yang lebih baik.

- 2) *Work family affect* merupakan keuntungan yang didapat individu terkait suasana hati dan sikap positif yang membantu individu untuk menjadi keluarga yang lebih baik.
- 3) *Work family development* merupakan perbaikan keterampilan, pengetahuan, serta perilaku agar dapat membantu individu menjadi anggota keluarga yang lebih baik.

Menurut Fisher (2009) *work-family balance* memiliki 4 dimensi pembentuk yaitu:

- a. WIPL (*Work Interference Personal Life*)

Work Interefrenc Personal Life ialah dimensi sejauh mana peran pekerjaan mengganggu kehidupan pribadi individu. Sebagai contoh, seorang pekerja sulit mengatur waktu untuk kehidupan pribadi.

- b. PLIW (*Personal Life Interference Work*)

Personal Life Interference Work merupakan dimensi yang menyusun *work-family balance* sejauh mana kehidupan pribadi individu mengganggu kehidupan pekerjaan. Sebagai contoh, pekerja tidak mampu maksimal dalam bekerja karena terdapat masalah yang berasal dari masalah pribadi individu.

c. PLEW (*Personal Life Enhancement of Work*)

Dimensi *Personal Life Enhancement of Work* merupakan sejauh mana kehidupan pribadi individu dapat meningkatkan performa individu dalam dunia kerja. Sebagai contoh, apabila individu merasa puas dan mendapatkan hal-hal yang menyenangkan pada kehidupan pribadinya maka hal ini akan berpengaruh pada suasana hati individu saat bekerja.

d. WEPL (*Work Enhancement of Personal Life*)

Work Enhancement of Personal Life merupakan salah satu dimensi yang menyusun *work-family balance* yang dapat didefinisikan sebagai sejauh mana pekerjaan individu dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi individu. Sebagai contoh, keterampilan yang diperoleh individu saat bekerja memungkinkan individu untuk memanfaatkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini penulis menggunakan dimensi *work-family balance* oleh Hennessy (2007). Dimensi-dimensi *work-family balance* tersebut adalah *work-family conflict* dan *work-family enrichment*. Kedua dimensi dari kedua tokoh pada dasarnya memiliki kesamaan hanya saja istilah antara kedua tokoh yang berbeda.

C. Hubungan Antara *Work-Family Balance* dengan Kepuasan Pernikahan

Setiap individu, khususnya bagi mereka yang sudah berkeluarga pasti membutuhkan mata pencaharian sebagai pokok penghidupan. Pesatnya perkembangan ekonomi dewasa ini memudahkan kesempatan kerja yang luas bagi setiap orang tanpa batasan yang seiring dengan meningkatnya jumlah pekerja wanita di Indonesia. Selain memudahkan kesempatan kerja bagi wanita karena perkembangan ekonomi dewasa ini, hal ini juga berdampak pada pembagian peran yang harus dijalankan oleh individu, terlebih wanita yang sudah berkeluarga dimana dirinya harus membagi peran keduanya pada peran pekerjaan dan juga peran keluarga. Kedua peran tersebut merupakan hal yang sama-sama penting dimana keduanya harus berjalan beriringan tanpa ada ketimpangan satu sama lainnya, istilah ini sering disebut dengan *work-family balance*.

Work-family balance merupakan sejauhmana keadaan dalam diri seseorang sama-sama terlibat dan mencapai kepuasan dalam peran pekerjaan maupun peran dalam keluarganya (Greenhaus, Collins, & Shaw, 2003). *Work-family balance* yang baik akan menyumbangkan dampak positif baik dalam pekerjaan dan hubungan antara pasangan, waktu untuk keluarga yang lebih berkualitas yang berdampak pada penyelesaian permasalahan keluarga dengan baik (Allen, 2011). Beberapa ahli menyebutkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat *work-family balance*, yaitu dukungan organisasi dan dukungan keluarga (Greenhaus,

Ziegert dan Allen, 2012), serta kepribadian, orientasi kerja, jenjang karir, dan iklim organisasi (Behson, 2005).

Istri yang memiliki dua peran sekaligus dalam pekerjaan maupun keluarga membutuhkan keterampilan, pengalaman, dan usaha lebih besar untuk mencapai keseimbangan antara dua peran yang dijalankan. Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mencapai *work-family balance* adalah dukungan organisasi dan dukungan keluarga berjalan dengan baik. Dimana seorang pekerja wanita yang memiliki peran ganda sebagai ibu dan pekerja akan lebih mudah mencapai *work-family balance* apabila adanya dukungan dari keluarga (Greenhauss, Ziegert & Allen, 2012).

Puasnya pernikahan pada pasangan suami istri yang dimana istri memiliki peran ganda sebagai ibu maupun sebagai seorang pekerja menandakan bahwa keterampilan dan pembagian peran yang baik, penyelesaian konflik, pengasuhan dan pembagian waktu yang baik dalam keluarga. Tidak hanya keterampilan dan pengalaman dalam diri individu saja, kepuasan pernikahan juga dapat tercipta dengan adanya keterlibatan dan dukungan yang diberikan dari pasangan maupun keluarga (Greenhaus, Ziegert & Allen, 2012).

Kepuasan pernikahan ialah keadaan dimana laki-laki maupun perempuan sebagai pasangan merasakan kepuasan satu sama lain dalam berbagai aspek (Zaheri, Dolatian, Shariati, Simbar, Ebadi, & Azghadi, 2016). Puasnya pernikahan pada pasangan suami istri yang dimana istri

memiliki peran ganda sebagai ibu maupun sebagai seorang pekerja menandakan bahwa ada keterampilan-keterampilan yang didapatkan dari berbagai pengalaman individu (*work-family enrichment*) dan bagaimana individu beserta pasangan dalam penyelesaian konflik (*work-family conflict*) (Hennessy, 2007).

Pertama, dimensi *work-family conflict* akan berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan individu. Konflik merupakan hal yang wajar dialami manusia, tetapi apabila terlalu mengganggu kehidupan individu maka akan berdampak buruk dan harus diselesaikan terlebih apabila konflik tersebut mengganggu kehidupan individu. Sebuah tindakan pemecahan terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi secara bersama disebut dengan resolusi konflik (Morton & Coleman, 2000). Olson dan DeFrain (2006) mengungkapkan bahwa tingkat kebahagiaan dalam suatu hubungan dapat dilihat dari bagaimana pasangan dapat mengelola konflik yang dihadapi oleh pasangan. Kepuasan pernikahan dapat juga ditentukan oleh sikap dalam mengelola konflik dari pasangan satu sama lain (Utami & Mariyati, 2015).

Resolusi konflik yang efektif berdampak positif pada peningkatan berbagai keterampilan komunikasi, keterampilan *problem solving*, meningkatkan pengertian, adaptasi, dan pemahaman satu sama lain, serta mampu meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan pernikahan (Killis, 2016). Scannel (2010) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa keterampilan suami dalam menghargai perbedaan dengan istri, rasa

percaya suami terhadap istri, serta kemampuan suami dalam pengelolaan emosi ketika sedang menghadapi masalah dengan istrinya akan menciptakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*) dengan upaya menangani sebab-sebab konflik sehingga tercipta hubungan baru yang dapat bertahan lama. Lebih dalam Utami dan Mariyati (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa keberhasilan pasangan suami istri dalam mengelola konflik dapat memperkuat ikatan hubungan, kohesi, serta solidaritas dalam kehidupan pernikahannya.

Kedua, dimensi *work-family enrichment* akan berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan individu. Keterampilan-keterampilan yang dihasilkan dari berbagai pengalaman yang didapatkan karena menjalankan dua peran dapat meningkatkan kepuasan pernikahan individu. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Liu, Ngo, dan Cheung (2016) bahwa *work-family enrichment* yang dimiliki individu terbukti meningkatkan kepuasan pernikahan, dalam hal ini kepuasan pernikahan tercipta karena *work-family enrichment* dapat dijadikan sebagai dukungan sosial. Selain itu, hasil penelitian Karney (2014) mengungkapkan bahwa *work-family enrichment* mampu menghasilkan persepsi positif antar pasangan sehingga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dalam individu maupun pasangan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi *work-family balance* (dimensi *work-family conflict* dan dimensi *work-family enrichment*) akan berhubungan dengan kepuasan

pernikahan. Tingkat *work-family balance* yang tinggi pada individu akan berhubungan dengan tingkat kepuasan pernikahan pada individu tersebut.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian kepustakaan singkat di atas, terdapat dua hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Pertama, dimensi *work-family conflict* akan berkorelasi dengan kepuasan pernikahan pada ibu pekerja PT Cosmolab Prima. Kedua, dimensi *work-family enrichment* akan berkorelasi dengan kepuasan pernikahan pada ibu pekerja PT Cosmolab Prima.